

## Transkeho Sebagai Pembelajaran

### Keaksaraan Fungsional

Andriyana Dwi Astuti\*

#### Abstract

Badan Pusat Statistik (BPS), melaporkan angka tertinggi buta aksara terdapat di Pulau Jawa dengan urutan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005 sampai 2007 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat penurunan buta aksara mencapai 18% dari jumlah 14,58 juta jiwa. Artinya, masih terdapat jumlah penyandang buta aksara di Indonesia. Penyebab tingginya buta aksara di Indonesia adalah kemiskinan dan pengangguran. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam rangka penuntasan buta aksara tersebut. Salah satu strategi yang dimaksud adalah program kegiatan membaca secara inovatif melalui program kegiatan di luar sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran Keaksaraan Fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Sasaran dari pembelajaran keaksaraan fungsional biasanya masyarakat orang dewasa dengan mayoritas penduduknya berada di daerah pedalaman serta sebagian besar beragama Islam dan sering melakukan kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian tersebut, masyarakat sudah dapat mengenal huruf arab dan huruf pe'gon, akan tetapi belum dapat membaca huruf latin. Dari latar belakang dan strategi penuntasan buta aksara yang dimaksud, maka kami berupaya menciptakan sebuah metode baru yang merupakan penggabungan antara metode Keaksaraan Fungsional yang lama yaitu transliterasi (trans) dengan memadukan unsur-unsur kata, eja, hafal, dan otak-atik (keho) yang kemudian disebut dengan Transkeho.

Kata kunci : Transkeho, Keaksaraan Fungsional

#### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari sejumlah persoalan. Persoalan-persoalan tersebut ada kalanya bersifat monodimensional dan ada kalanya bersifat multidimensional bahkan tak jarang setelah satu masalah

terpecahkan akan muncul masalah baru. Begitu rentannya dunia pendidikan kita terhadap berbagai persoalan, tidaklah berlebihan manakala pada saat ini para ahli dan praktisi pendidikan terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan nasional yang adaptable terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, baik melalui kajian filosofis atau teoretis maupun melakukan penelitian.

Sesungguhnya, pihak pemerintah melalui Depdiknas telah berusaha mengembangkan Sisdiknas dengan mengacu pada empat kebijakan strategis, yaitu pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan pendidikan. Namun, dalam kenyataannya masih ada sejumlah persoalan yang perlu dipecahkan dengan segera, misalnya angka putus sekolah dan buta aksara yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005 melaporkan angka tertinggi tingkat buta aksara ada di pulau Jawa dengan urutan yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Anak usia di atas 15 tahun setidaknya ada 14,58 juta orang buta aksara.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sampai akhir 2006, jumlah penyandang buta aksara mencapai 8% atau sekitar 12,8 juta orang ([www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com)). Pertengahan 2007, anak usia di atas sepuluh tahun tercatat 12,2 juta orang menyandang buta aksara. Sementara itu, perhatian Dakkar dan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Keaksaraan adalah kelompok usia 15-44 tahun yang saat ini jumlahnya sekitar 7,9% juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan tingkat buta aksara sekitar 18% ([www.setjen.diknas.go.id/portal/index.php](http://www.setjen.diknas.go.id/portal/index.php)).

Penyebab tingginya angka buta aksara di Indonesia adalah kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan telah banyak merenggut hak manusia. Selain itu, kemiskinan membuat orang tua enggan menyekolahkan anaknya karena biaya pendidikan yang mahal. Angka kemiskinan di Indonesia tahun 2005 tercatat sebanyak 35,1 juta jiwa sedangkan penduduk hampir miskin 26,2 juta jiwa. Sementara itu, pada tahun 2007, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 384.000 orang. Pemerintah Indonesia harus mempercepat pengentasan buta aksara hingga 5% dari total penduduk pada tahun 2015. Menurut Arif Rahman (2008) ada lima strategi untuk menurunkan buta aksara di Indonesia yaitu: pertama, pemetaan jumlah penyandang buta aksara secara tepat; kedua, perluasan informasi dan sosialisasi pentingnya melek aksara; ketiga, pemberdayaan sekolah formal dan non formal bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat; keempat, program pendidikan membaca secara inovatif melalui kegiatan di luar sekolah; kelima, menjalin kemitraan dengan UNESCO. Program ini harus dilakukan secara bersamaan, sehingga tujuan mengentaskan kemiskinan tidak hanya sebagai wacana.

Selain itu, pemerintah berupaya meningkatkan pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Di dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, peranan tutor sangat menunjang kelancaran pembelajaran untuk warga belajar. Pada umumnya sasaran dari program keaksaraan fungsional terdiri dari masyarakat orang dewasa yang belum melek aksara. Selama ini program pembelajaran keaksaraan fungsional tersebut telah berjalan, tetapi hasilnya kurang maksimal. Hal itu terjadi akibat pemilihan metode pembelajaran yang masih konvensional seperti halnya persekolahan. Seharusnya, strategi pembelajaran keaksaraan fungsional adalah pembelajaran orang dewasa. Metode pembelajaran tersebut dijalankan melalui belajar dari pengalaman sendiri (*self learning experiences*) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menganalisis dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan setempat dan sumber daya masyarakat. Sasaran melek aksara biasanya

terdapat di daerah pedalaman yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya pengajian. Oleh karena itu, dari kegiatan tersebut mereka sudah dapat membaca tulisan dengan huruf arab dan huruf pegon, tetapi belum dapat membaca huruf latin.

Aspek metode pembelajaran sangat penting mendapat perhatian karena tiga alasan. Pertama, metode pembelajaran merupakan variabel manipulatif, artinya setiap tutor memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan berbagai metode pengajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajarannya. Lagi pula, struktur isi pelajaran merupakan variabel pembelajaran di luar kontrol tutor karena merupakan wewenang pemerintah. Kedua, metode pembelajaran memiliki fungsi sebagai instrumen yang membantu atau memudahkan warga belajar dalam memperoleh sejumlah pengalaman belajar. Materi pembelajaran yang memiliki tingkat kesulitan akan terasa mudah jika tutor mampu meramu dan menyajikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik bagi warga belajar. Ketiga, pengembangan metode pembelajaran dalam konteks peningkatan mutu perolehan hasil belajar perlu diupayakan secara terus-menerus dan bersifat komprehensif karena proses pembelajaran merupakan faktor determinan terhadap mutu hasil belajar. Hal ini makin menarik untuk diperhatikan seiring dengan kuatnya tuntutan terhadap mutu pendidikan nonformal.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis berupaya menciptakan metode pembelajaran baru, yaitu Transkeho (transliterasi, kata, eja, hafal, dan otak-atik). Metode pembelajaran ini memiliki perbedaan konsep dengan metode pembelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, karya tulis ini diberi judul “Transkeho Sebagai Pembelajaran Keaksaraan Fungsional”.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka permasalahannya mengenai bagaimana bentuk dan penerapan metode Transkeho dalam pembelajaran keaksaraan fungsional sehingga menjadi sebuah metode yang efektif dan menyenangkan.

Tujuan yang akan diperoleh yaitu: Mengetahui deskripsi metode Transkeho dalam pembelajaran keaksaraan fungsional. Mengetahui penerapan metode Transkeho terhadap warga belajar keaksaraan fungsional.

Manfaat Transkeho sebagai pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu:

1. Teoretis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah.

2. Praktis

a) Memberikan masukan kepada pihak penyelenggara keaksaraan fungsional tentang metode pembelajaran baru.

b) Memberikan informasi kepada para peneliti dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah tentang Transkeho yang dapat menjadi bahan penelitian.

c) Memberikan informasi kepada warga belajar tentang pembelajaran membaca yang inovatif agar terhindar dari kejenuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai rumusan masalah dalam karya tulis kami yaitu bagaimana bentuk dan penerapan metode Transkeho dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional sehingga menjadi sebuah metode yang efektif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari karya tulis adalah mendeskripsikan bentuk metode serta penerapan metode Transkeho bagi warga belajar Keaksaraan Fungsional

## TELAAH PUSTAKA

### A. Konsep Pembelajaran Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi warga belajar agar mereka mampu belajar optimal sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan (Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, 2006:1). Pembelajaran adalah perubahan dalam individu karena interaksi individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Morgan, 1963).

Dengan kata lain, pembelajaran adalah aksi atau proses yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku, pengetahuan, keahlian dan sikap yang memungkinkan individu menyesuaikan diri terhadap masalah-masalah yang bersifat pribadi maupun sosial (Raharjo, 2005: 10). Pembelajaran dengan demikian mencakup keterlibatan personal, perasaan dan pengetahuan dalam keseluruhan pengalaman pelajar (Rogers, 1983). Jadi, pembelajaran merupakan proses belajar yang melibatkan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri individu yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kebutuhan belajarnya terpenuhi.

### Pembelajaran Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Coombs dan Ahmed (1971) menyatakan bahwa pendidikan nonformal (nonformal education) mengacu pada aktivitas pendidikan yang teroganisir di luar sistem sekolah

formal, yang dimaksudkan untuk melayani aktivitas dan tujuan belajar masyarakat (Sutarto, 2007: 9-16).

Pengertian pendidikan bagi semua menekankan bahwa dalam kehidupan modern setiap orang memerlukan kesempatan untuk belajar karena itu pendidikan untuk semua meliputi: (a) pendidikan dasar bagi anak usia sekolah, (b) pendidikan keaksaraan bagi dasar pemuda dan orang dewasa yang belum pernah mengikuti pendidikan dasar, dan (c) pendidikan berkelanjutan bagi pemuda dan orang dewasa untuk terus disesuaikan dengan perkembangan dan bermanfaat bagi kehidupan dan pekerjaannya. Maka lahirlah apa yang dinamakan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal, yang sesungguhnya telah ada sejak adanya masyarakat manusia.

Ciri utama pendidikan nonformal adalah: (1) program disesuaikan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan warga yang sifatnya mendesak, (2) materi pembelajarannya bersifat praktis pragmatis, (3) waktu belajarnya relatif singkat, (4) biaya murah, tetapi besar faedahnya, (5) tidak mengutamakan ijazah, (6) usia dan jenis kelamin dipermasalahkan, (7) tidak mengenal kelas atau tingkatan secara kronologis, (8) penyelenggaraannya lebih luwes, (9) saling belajar dan saling membelajarkan di antara peserta didik, (10) tujuan pembelajaran dirancang dan diarahkan untuk memperoleh lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup, (11) waktu dan tempat belajar disesuaikan peserta didik serta lingkungannya, (12) menerapkan prinsip pendidikan seumur hidup, (13) berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, (14) meliputi pendidikan kecakapan hidup, anak usai dini, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dan (15) satuan pendidikan terdiri dari atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis

#### B. Konsep Keaksaraan Fungsional

##### Pengertian Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional terdiri dari dua unsur, yaitu keaksaraan dan fungsional. Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Menurut Napitupulu (1998:4) mengatakan keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua. Lebih lanjut dikatakan bahwa keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Keaksaraan adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan berhitung. Seseorang yang buta aksara adalah orang yang tidak dapat membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melek huruf adalah orang yang dapat membaca maupun menulis kalimat sederhana dan berhitung.

Istilah fungsional berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu kehidupan. Fungsional di sini juga bermakna warga belajar dapat memanfaatkan hasil belajarnya untuk memecahkan

masalah-masalah yang berkaitan dengan keaksaraan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

#### Metode Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Banyak variasi metode yang dapat digunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar. Ketepatan penggunaan beberapa metode dan teknik pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga belajar serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, keanekaragaman metode dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat dan kebutuhan warga belajar. Ada beberapa hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam memilih metode tertentu yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) karakteristik materi pembelajaran, (3) kemampuan pendidik, (4) waktu yang tersedia, dan (5) jumlah peserta (Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, 2006: 11-12).

Beberapa metodologi pembelajaran yang dapat digunakan oleh tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional antara lain adalah:

#### Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)

Metode PPB merupakan cara pembelajaran keaksaraan (baca-tulis) berdasarkan pengalaman. Warga belajar membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide atau kalimat yang diucapkan oleh warga belajar sendiri, bukan dari tutor.

#### Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS)

Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) adalah suatu cara atau teknik membelajarkan masyarakat buta aksara dengan membaca dan menulis yang menekankan pada struktur kalimat (SPO) terlebih dahulu dengan mengurai menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan huruf serta merangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat (Suka, 2006: 1).  
Metode Suku Kata

Metode suku-kata sangat efektif untuk membantu warga belajar yang buta huruf murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku-kata, suku-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal, dan melatih tentang semua huruf konsonan maupun vokal yang membentuk suku-kata tersebut (Puspawati, 2006: 1-2).

#### Metode Abjad

Metode abjad merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media “Poster Abjad” dan “Kamus Abjad”. Poster abjad digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu warga belajar mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. Poster abjad juga bisa memudahkan warga belajar untuk membuat kamus abjad. “Kamus Abjad” adalah media pembelajaran untuk membantu warga belajar dalam menyusun kata-kata yang dipelajari melalui poster abjad, metode PPB, SAS dan kegiatan.  
Metode Transliterasi

Metode transliterasi adalah mengalihkan tulisan (huruf dan angka) dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Mengingat sebagian warga belajar (terutama di komunitas masyarakat

muslim) sudah mengenal angka “Arab”, namun mereka masih buta aksara latin, maka dalam metode transliterasi ini adalah mengalihkan dari huruf dan angka Arab ke huruf dan angka latin. Metode ini cukup membantu warga belajar buta huruf latin, tetapi mereka sudah memiliki sedikit kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan huruf Arab. Konsep utama dalam metode transliterasi adalah menyamakan ucapan bunyi huruf atau aksara Arab dengan aksara latin. Dalam hal ini warga belajar mempelajari kata-kata yang bunyinya hampir sama dan menulisnya dengan huruf Arab. Metode Iqro’ dan Qiro’ati

Metode Iqro’ dan Qiro’ati pada awalnya merupakan metode belajar membaca Al-Qur’an. Metode ini diadopsi untuk pembelajaran keaksaraan fungsional karena dipandang sistematis dan efektif. Konsep utama metode Iqro’ dan Qiro’ati adalah belajar secara sistematis dimulai dari hal sederhana, meningkat setahap demi setahap dari huruf menjadi suku kata, dari suku kata menjadi kata, dan dari kata menjadi kalimat, sehingga terasa ringan bagi warga belajar.

Metode Kata Kunci

Metode kata kunci adalah salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan kata-kata kunci. dan tema-tema penggerak yang dikenal oleh warga belajar dan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penggunaan kata kunci dan tema penggerak adalah pentingnya menghubungkan kemampuan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari warga belajar.

Metode Pembelajaran Melalui Kegiatan Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran dalam kelompok belajar keaksaraan fungsional yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan diskusi adalah untuk membuka pikiran warga belajar dalam menganalisis dan memanfaatkan pengetahuannya. Topik yang pertama kali didiskusikan pada kelompok belajar adalah menyangkut minat dan kebutuhan warga belajar, serta potensi dan hambatan yang mungkin ditemukan selama proses pembelajaran (Pedoman Tutor Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Penyusunan Bahan Ajar Tematik, 2007: 37-38).

Metode Pembelajaran Berhitung

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar sudah memiliki kemampuan dalam menghitung nilai nominal uang, ternak, anggota keluarga dan lain-lain, tetapi mereka belum mampu menuliskan simbol untuk pejumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perbandingan.

Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Fungsional

Kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional diarahkan pada pemberian keterampilan yang bersifat ekonomi produktif dan keterampilan sosial. Keterampilan fungsional menjadi tekanan pada kegiatan pendidikan keaksaraan fungsional karena sebagian besar warga belajar sasaran program penuntasan buta aksara adalah masyarakat miskin, sehingga secara ekonomi perlu diberdayakan. Bentuk pembelajaran keterampilan fungsional harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta bersifat fungsional seperti menjahit dan membuat kue.

Sedangkan aspek keterampilan sosial antara lain adalah membangun jaringan kerja dengan dinas, instansi, lembaga, atau pihak-pihak lain dengan maksud untuk memfungsikan keaksaraannya, mendapatkan informasi, dan memanfaatkan peluang bagi upaya peningkatan kualitas ekonomi warga belajar (Pedoman Tutor Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Penyusunan Bahan Ajar Tematik 2007: 30).

Pada tulisan ini, yang kami maksud dengan fungsional yaitu berhubungan erat dengan kemampuan warga belajar yang akan menerapkan hasil dari proses belajar keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan kecakapan melek aksara untuk membangun kepercayaan diri dan mengembangkan potensi dalam dirinya guna memenuhi taraf hidupnya sehingga tetap survive (bertahan) dalam lingkungan masyarakat yang ada. Misalnya, membaca bacaan (koran, buku, majalah) yang sangat berguna dalam aktivitas mereka sehari-hari yang hidup sebagai petani, pedagang, dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

Bertolak dari kajian teori, pendekatan, metode dan praktik pemberantasan buta aksara (PBA) yang telah dipaparkan di bagian terdahulu, karya tulis ini mencoba menawarkan metode pembelajaran baru keaksaraan fungsional yang selanjutnya akan disebut sebagai Transkeho. Metode ini merupakan perpaduan dari metode keaksaraan fungsional yang sudah ada yaitu transliterasi (trans) dengan teknik-teknik baru yang memadukan unsur-unsur kata, eja, hafal dan otak-atik (keho). Detail lengkap metode ini akan dipaparkan dalam bab analisis dan sintesis sebagai berikut:

### A. Bentuk Transkeho

Transkeho (transliterasi, kata, eja, hafal, dan otak-atik) merupakan sebuah metode pembelajaran dalam bentuk kata sehingga menjadi beberapa kosa kata yang dapat dirangkai menjadi kalimat. Metode ini dapat diterapkan pada sebuah kelompok yang terdiri dari warga belajar dan dibantu oleh seorang tutor untuk memberikan suatu tema permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan warga belajar. Transkeho adalah metode yang mengajarkan membaca dengan menggunakan kata secara utuh yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Metode Transkeho tidak mengenalkan huruf-huruf terlebih dahulu, tetapi memadukan antara metode transliterasi dengan keho-nya. Maksudnya mengalihkan tulisan (angka dan huruf) arab ke latin kemudian dieja, setelah itu dihafal, dan selanjutnya di otak-atik yang dapat menghasilkan kalimat baru dengan makna baru pula. Konsep utama dari metode Transkeho yaitu mentransliterasikan (menerjemahkan) tulisan (angka dan huruf) arab ke latin dengan pengenalan kata secara utuh (whole words) yang dibatasi oleh 5 huruf, bukan pada pengenalan perhurufnya.

Transkeho merupakan metode cepat membaca untuk mengenalkan membaca pada tingkat permulaan. Transkeho mencoba mengubah paradigma bahwa membaca adalah kegiatan

membosankan dan tidak menyenangkan. Penerapan metode ini selanjutnya dimulai dari pengenalan satu per satu huruf dari 5 huruf yang sudah tersusun menjadi sebuah kata. Setelah mengenalkan satu per satu huruf, kemudian kita merangkainya menjadi satu kata dan selanjutnya salah satu suku-kata dipasangkan dengan suku kata yang lain sehingga menjadi suatu kata yang dapat disusun menjadi serangkaian kalimat yang bermakna. Serangkaian kalimat tersebut dapat bermakna apabila susunan bahasanya (subyek, predikat, obyek dan keterangan) benar sebagai permulaan dalam memahami sebuah wacana.

Transkeho mengenalkan pengajaran cepat membaca dengan cara meninggalkan sistem konvensional yang sudah ada. Maksudnya adalah membaca bukan lagi diawali dengan memahami huruf yang tidak dapat berarti apabila tidak dicarikan pasangan huruf vokal dan konsonan yang tepat ataupun mengeja setiap suku kata. Namun, Transkeho mengajarkan bahwa membaca adalah suatu rangkaian kata utuh yang terdiri dari 5 suku kata dan sudah memiliki makna. Apabila kata-kata tersebut disusun akan menjadi kalimat yang dapat dirangkai menjadi wacana baru dengan makna baru.

Transkeho dipilih sebagai metode pembelajaran karena beberapa alasan, yaitu: Sebuah metode membaca yang mengajarkan warga belajar yang buta aksara tetapi sudah dapat membaca bahasa arab.

Warga belajar dapat membaca kata yang diucapkan dalam pembicaraan sehari-hari dengan baik dan benar.

Warga belajar dapat menyusun kata menjadi kalimat lengkap dengan susunan bahasa yang benar.

Warga belajar lebih cepat dalam membaca buku.

Metode pengajarannya sesuai karakteristik warga belajar.

Transkeho merupakan sarana membaca secara cepat. Metode ini sangat berguna bagi warga belajar dengan harapan warga belajar mudah membaca serta memahami sebuah kata atau kalimat. Beberapa hal mengapa membaca sangatlah penting bagi warga belajar yaitu :

Membaca merupakan sarana untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Membaca merupakan sarana untuk menambah wawasan tentang sesuatu yang berkembang.

Dengan membaca, warga belajar dapat lebih mudah memahami maksud dari bacaan yang dibaca.

Membaca dapat membuka peluang untuk menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain.

Membaca adalah kemampuan dasar yang akan terus terbawa selamanya.

Dari pemaparan diatas, ada delapan hal positif yang didapatkan dengan metode Transkeho, antara lain (1) koordinasi antara mata dengan mulut, (2) melatih daya ingat, (3) mengajarkan lancar berbicara, (4) memperbanyak pembendaharaan kata, (5) membuat percaya diri, (6) dapat menyusun kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna, (7) dapat membuat cerita dari 40 sampai 50 kata yang sering di dengar dalam percakapan,

dan (8) memberikan warga belajar lebih awal dalam menyerap ilmu pengetahuan melalui membaca.

Sementara itu indikator keberhasilan Transkeho adalah: (1) dapat membaca pesan yang disampaikan lewat simbol yang terangkai menjadi sebuah kata yang bermakna, (2) dapat memahami dan mengerti maksud pesan yang terangkai lewat sebuah kalimat, (3) dapat menyampaikan data atau mengkomunikasikan maksud dari pesan tertulis, (4) dapat meningkatkan kepercayaan diri karena mampu mengekspresikan dan mengerti maksud yang tertuang dari sebuah pesan tertulis, (5) dapat menghasilkan ide dan kreatifitas baru setelah mengerti serta memahami dari setiap wacana yang telah dibaca.

Metode Transkeho juga dapat bermanfaat untuk tutor, yaitu : (1) lebih mudah mengajarkan membaca pada warga belajar karena secara langsung siswa dapat merangkaikan setiap kata menjadi kalimat yang benar dan berarti, (2) lebih cepat waktu yang diperlukan untuk membuat warga belajar membaca sekaligus mengerti dan memahami arti dari setiap kata, (3) lebih mudah menyampaikan materi karena semua media dan alat peraga harus tersedia sebelum proses pembelajaran dimulai, (4) lebih kreatif mengembangkan pengajaran karena keberhasilan program ini ditentukan oleh keaktifan guru dalam penyampaian materi, dan (5) lebih semangat meningkatkan minat baca pada warga belajar karena penyampaian materinya dari awal sudah mengajarkan membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang menyenangkan.

Sementara itu, Transkeho juga dapat bermanfaat bagi pemerintah, yaitu: (1) program pemberantasan buta aksara (PBA) akan terselesaikan secara tuntas di setiap daerah di Indonesia dengan waktu yang relatif singkat dan cepat, (2) program pemberantasan kemiskinan di setiap daerah di Indonesia dengan waktu yang singkat, (3) harapan Indonesia menjadi Negara yang berpenduduk cerdas, bermartabat, dan berbudaya dimata dunia bukan lagi mimpi panjang, tetapi menjadi realita dalam waktu yang cepat, (4) transkeho merupakan pembelajaran keaksaraan fungsional yang terdiri dari perpaduan metode transliterasi (trans) dan keho (kata, eja, hafal, otak-atik). Tahap-tahap pembelajaran Transkeho dimulai dari metode transliterasi terlebih dahulu (trans) setelah itu dilanjutkan dengan keho-nya.

Tahap-tahap metode transliterasi yaitu :  
Tutor mengenalkan huruf arab dengan huruf latin seperti terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Huruf Arab dan Latin

HURUF

HURUF

HURUF

HURUF

Arab

Latin

Arab

Latin

Arab

Latin

Arab

Latin

?

a, i, u

?

b

?

t

?

ts

?

J

?

h

?

kh

?

d

?

Dz

?

r

?

z

?

s

?

Sy

?

sh

?

dl

?

th

?

Zh

?

'a,'i,'u

?

gh

?

f

?

Q

?

k

?

l

?

m

?

N

?

w

?

h

?

l

?

a, i, u

?

y

?

1

?

2

?

3

?

4

?

5

?

6

?

7

?

8

?

9

??

10

Tutor mengidentifikasi kata-kata serapan yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari dan mudah dilafalkan oleh warga belajar sebagaimana contoh berikut ini :

Tabel 2. Tulisan Arab dan Latin

TULISAN

TULISAN

TULISAN

Latin

Arab

Latin

Arab

Latin

Arab

Masjid

???

Islam

? ???

Ilmu

???

Muslim

???

Iman

?????

Kitab

???

Mukmin

????

Sholat

???

Ibadah

?????

Dan lain-lain

Tutor mentransliterasikan huruf arab dalam huruf latin dan pada awal pembelajaran mulailah dengan kata-kata yang mudah seperti nama diri, nama benda, nama tempat, dan lain-lain sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 3. Tulisan Arab dan Transliterasi Huruf Latin

TULISAN

TULISAN

TULISAN

Latin

Arab

Latin

Arab

Latin

Arab

Belajar

????

Berhitung

???????

Makan

???

Membaca

??????

Huruf

???

Minum

?????

Menulis

?????

Abjad

????

Tidur

?????

Dan lain-lain

Tutor melatih warga belajar membaca dan menulis dengan mentransliterasikan kedua huruf dan kata dengan menekankan pada tulisan latin.

Tutor meminta warga belajar untuk menyusun sendiri kalimat sederhana dari huruf arab ke huruf latin.

Tahapan keho pada transkeho yaitu :

Pengenalan dengan lima kata-kata yang sudah akrab digunakan untuk berinteraksi sehari-hari (K=kata).

Tutor mengejakan kata-kata yang telah dibuat agar warga belajar paham tentang terdiri dari kata apa saja kalimat yang diberikan (E=eja).

Setelah tutor mengejakan yang diikuti warga belajar kemudian warga belajar menghafalkan kata-kata yang telah dieja (H=hafal).

Kata-kata yang telah dihafal, kemudian diotak-atik sehingga dapat bertambah kosa kata dari dasar kata yang diberikan tutor (O=otak-atik).

Contoh pembelajaran yang dapat diberikan dengan metode transkeho, antara lain :

## Implementasi Transkeho

### Deskripsi

Metode ini merupakan perpaduan dari trans dan keho yaitu transliterasi dan kata, eja, hafal, serta otak-atik.

Tujuan dan nilai kelompok

- 1) Metode ini cukup efektif untuk membantu warga belajar buta aksara latin, tetapi mereka sedikit kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan huruf arab.
- 2) Metode ini difokuskan pada pengenalan kata utuh (whole words) bukan pada pengenalan huruf.
- 3) Melalui himpunan kata pilihan yang banyak digunakan sehari-hari, warga belajar dapat langsung mengaitkan tulisan dengan bunyi serta makna kata sekaligus.

Peserta

Anggota warga belajar termasuk tutor keaksaraan fungsional.

Cara Pembelajaran

- 1) Warga belajar dan tutor berada di tempat pembelajaran dan tidak bergantung pada pada kelas saja, akan tetapi tempat pembelajaran bisa di alam.
- 2) Tutor menjelaskan metode transkeho kepada warga belajar, yaitu :
  - a) Membaca kata dan menyusun kata menjadi kalimat sederhana yang terdiri dari 5 huruf, misalnya : MAKAN (menggunakan huruf arab dan latin).
  - b) Tutor mengeja kalimat sederhana tersebut satu per satu kemudian ditirukan oleh warga belajar.
  - c) Setelah dieja lalu kata-kata tersebut dihafalkan dan selanjutnya dipisahkan dari rangkaian kalimatnya untuk mengetahui terdiri dari apa saja rangkaian kalimat sederhana tersebut.

Misalnya : M-A-K-A-N = ???

d) Kalimat yang telah dihafal tersebut kemudian diotak-atik sehingga membentuk kalimat baru.

Misalnya : M-A-K-A-N = ???

e) Dapat diotak-atik menjadi

M-A-K-A =??-

A-K-A-N =???

M-A-K-N-A =???

N-A-M-A =? ?

M-A-N-A =?? dan

A-N-A-K =? ??

### 3) Percobaan

Warga belajar diajak mencoba menggunakan metode tersebut. Tutor menawarkan warga belajar untuk menentukan kalimat yang terdiri dari 5 huruf. Apabila warga belajar merasakan kesulitan maka tutor dapat membantu menentukan kalimat yang akan dibahas.

### 4) Pembelajaran Sebenarnya

Setelah metode Transkeho dicobakan kepada warga belajar dan mengalami keberhasilan, selanjutnya pembelajaran dilaksanakan secara lengkap sehingga warga belajar dapat menyusun kalimat sederhana tersebut menjadi serangkaian kalimat berdasarkan fungsinya (subyek, predikat, obyek dan keterangan). Lalu mereka mendapatkan kesempatan untuk mengotak-atik kata sehingga dapat menambah kosa kata warga belajar.  
Catatan Khusus

1) Pemberian kalimat sederhana pertama tersebut dapat diganti dengan kalimat sederhana yang lain sehingga dapat diotak-atik.

2) Pembelajaran Transkeho ini sangat efektif karena tidak menjenuhkan sehingga dapat meningkatkan minat baca warga belajar.

## B. PENERAPAN KEGIATAN TRANSKEHO

Pembelajaran Transkeho dapat dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan adalah :

### Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Tahap ini pada umumnya tutor dan warga belajar memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh warga belajar.

Tujuan dari tahap ini yaitu :

Warga belajar memahami pengertian dan kegiatan keaksaraan fungsional dengan menggunakan metode Transkeho.

Tumbuhnya suasana kelompok.

Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan keaksaraan fungsional.  
Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara warga belajar.

Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.

Kegiatan yang dilakukan adalah:

Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan warga belajar tentang Transkeho.

Menjelaskan cara-cara kegiatan kelompok, mulai metode pembelajaran sampai teknik yang digunakan dalam Transkeho.

Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

Teknik khusus dengan ice breaking (mencairkan suasana) agar warga belajar tidak merasa tegang saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran penghangatan dan pengakraban

Peranan tutor yaitu :

Menampilkan pembendaharaan kata yang dimiliki tutor untuk warga belajar berupa rangkaian kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna.

Mampu mengatur waktu dengan baik agar proses pembelajaran tidak terlalu lama dan membosankan.

Memberi semangat membaca kepada warga belajar karena pada materi awal sudah memberikan ketertarikan bahwa membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang menyenangkan.

Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga.

Tujuan dari tahap ini adalah :

Memberikan metode pembelajaran membaca yang kontekstual sehingga dapat mendorong minat baca warga belajar, terutama pada pembaca pemula.

Memberikan metode Transkeho yang joyful (penuh kegembiraan).

Semakin meningkatnya minat baca warga belajar.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menawarkan atau mengamati apakah warga belajar sudah siap menjalani kegiatan pada selanjutnya (tahap ketiga atau tahap kegiatan).

Membahas kata-kata yang sudah diotak-atik.

Meningkatkan keikutsertaan anggota.

Peranan tutor pada tahap ini adalah :

Menerima suasana belajar warga belajar secara sabar dan terbuka.

Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil kekuasaannya.

Membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kehidupan kelompok ini bergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Pada tahap kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Tema pada kelompok bebas yaitu kegiatan pencapaian tujuan.

Tujuan dalam tahap ini yaitu :

Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota warga belajar.

Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.

Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran ataupun perasaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

Masing-masing anggota (warga belajar) secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.

Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.

Warga belajar membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.

Kegiatan selingan (ice breaking) dengan bercerita, menyanyi dan lain-lain.

Peranan tutor dalam tahap ini adalah :

Sebagai pengatur jalannya kegiatan secara sabar dan terbuka.

Aktif, tetapi tidak banyak bicara.

Memberikan dorongan atau penguatan serta penuh empati.

Tema yang diberikan pada kelompok tugas berupa kegiatan pencapaian tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah :

Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.

Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamik dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran ataupun perasaan.

Kegiatan dalam tahap ini yaitu :

Tutor mengemukakan suatu masalah atau topik.

Tanya jawab antara anggota warga belajar dan tutor kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.

Warga belajar membahas masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam.

Kegiatan selingan dengan memperlihatkan hasil kegiatan mengotak-atik kata yang telah dilakukan warga belajar.

Peranan tutor dalam tahap ini yaitu :

Sebagai pengatur jalannya kegiatan secara sabar dan terbuka.

Aktif memberikan bimbingan dan arahan dalam mengotak-atik kata untuk menjadi serangkaian kalimat baru, akan tetapi tidak memberikan kritikan yang sifatnya menjatuhkan motivasi belajar dari warga belajar.

Tahap Pengakhiran

Ketika warga belajar memasuki tahap pengakhiran kegiatan kelompok, sebaiknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok atau warga belajar akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tema pada tahap ini adalah penilaian dan tindak lanjut.

Tujuan pada tahap ini adalah:

Terungkapnya kesan-kesan warga belajar tentang pelaksanaan kegiatan.

Terungkapnya hasil kegiatan warga belajar yang telah dicapai sehingga dapat dikemukakan secara tuntas dan mendalam.

Terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut.

Tahap dirasakannya pembelajaran Transkeho sebagai pemahaman warga belajar untuk membaca.

Kegiatan pada tahap ini yaitu :

Tutor mengungkapkan kesan-kesan dan hasil-hasil dari kegiatan Transkeho.

Membahas kegiatan lanjutan sesuai keinginan warga belajar.

Mengemukakan pesan dan harapan kepada warga belajar untuk mengikuti pembelajaran sampai akhir sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan tutor pada tahap pengakhiran ini adalah :

Mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka agar warga belajar tetap mengikuti program keaksaraan fungsional sampai akhir.

Memberikan pernyataan terimakasih atas keikutsertaan warga belajar.

Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut.

Kegiatan Transkeho dapat dilaksanakan di luar kelas, misalnya di kebun, di ladang, di tepi sawah, atau di tempat umum agar tidak membosankan dan meningkatkan wawasan warga belajar.

## KESIMPULAN

Transkeho (transliterasi, kata, eja, hafal, dan otak-atik) merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengajarkan membaca dengan menggunakan kata seutuhnya (whole words). Transkeho mencoba mengubah paradigma bahwa membaca adalah kegiatan membosankan dan tidak menyenangkan. Konsep utama dari metode Transkeho yaitu mentransliterasikan (menerjemahkan) tulisan (angka dan huruf) arab ke latin serta pengenalan kata secara utuh (whole words) yang dibatasi oleh 5 huruf, bukan pada pengenalan perhurufnya.

Beberapa tahapan dalam pembelajaran Transkeho ada beberapa cara yaitu: Tahapan Pembentukan, Tahapan Peralihan, Tahapan Kegiatan dan Tahapan Pengakhiran. Transkeho dapat dilakukan di luar pembelajaran keaksaraan fungsional dengan harapan peserta didik tidak bosan dan mendapatkan tambahan pemahaman membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Arif Rahman. (2008). [www.arifrahman.blogspot.com](http://www.arifrahman.blogspot.com), diambil pada 24 Maret 2008.

Benni Setyawan. (2008). [www.bennisetyawan.blogspot.com](http://www.bennisetyawan.blogspot.com), diambil pada 23 Maret 2008.

Knowles, M.S. (1981). *Adult Learner A Neglected Species*, Houston, Gulf Publishing Company.

Morgan B. Method in Adult Education. United States of America: The Interstate.

Priambodo, H. (2006). Cara Rencana Merancang Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional III Jawa Tengah.

Puspawati, P. (2006). Metode Suku Kata. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional III Jawa Tengah.

Raharjo, T.J. (2005). Pengembangan Model Pembelajaran SLTP Bagi Kaum Miskin atau Gelandangan. Semarang: UPT. UNNES Press.

Rogers, C.R. (1983). Freedom to Learning for the 80's, Colombus Publishing Company.

Suka. (2006). Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) dalam pembelajaran Keaksaraan. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional III Jawa Tengah.

Sutarto, J. (2007). Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat). Semarang: UPT. UNNES Press.

(2005). Acuan Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional (Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional). Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat.

(2007). Pedoman Tutor Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dan Penyusunan Bahan Ajar Tematik (Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Penuntasan Buta Aksara (PBA)). Pemerintah provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.